

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Gangguan fungsi hati seperti penyakit hati alkoholik (*alcoholic liver disease*) merupakan penyakit yang disebabkan karena konsumsi alkohol. Kerusakan hati yang lebih akut dan parah akibat kebiasaan minum alkohol berat dan berkepanjangan dikenal sebagai hepatitis alkoholik. Kondisi ini mencerminkan tahap serius dari penyakit hati akibat alkohol. Ketika fungsi hati terganggu secara signifikan, hal ini dapat memicu beberapa komplikasi, termasuk pembengkakan hati (hepatomegali). Secara biokimia, kerusakan ini terdeteksi melalui peningkatan kadar enzim transaminase dalam darah. Enzim ini (seperti AST dan ALT) secara normal diproduksi oleh hati; namun, apabila sel penyusun hati mengalami kerusakan hingga mati maka, enzim-enzim tersebut terlepas ke dalam sirkulasi sistemik, yang kemudian memicu indikator kuat adanya gangguan fungsi hati (Mastra, 2016).

Alkohol dikenal sebagai salah satu zat adiktif yang paling sering disalahgunakan di dunia dan memberikan kerugian besar terhadap masyarakat maupun dunia medis (Al Zuhri dan Dona, 2021). Konsumsi alkohol berlebih dapat menimbulkan dampak negatif yang signifikan. Terdapat tiga jalur utama bagaimana alkohol berdampak pada tubuh: melalui toksisitas langsung pada jaringan organ, kondisi intoksikasi yang mendisrupsi fungsi kognitif serta motorik, dan potensi timbulnya adiksi bagi penggunaannya. Dampak tersebut sangat bergantung pada frekuensi konsumsi, pola, dan kualitas alkohol yang dikonsumsi. Pada tahap awal,

konsumsi alkohol mungkin menimbulkan rasa senang atau tenang, tetapi efek tersebut bersifat sementara. (Azizi dkk., 2023).

Penyalahgunaan alkohol tidak hanya menjadi masalah kesehatan, tetapi juga permasalahan sosial yang kompleks. Individu dengan Secara umum, ketergantungan pada alkohol ditandai dengan perilaku konsumsi dalam intensitas besar yang berpotensi menyebabkan kerusakan organ secara luas. Target utama dari proses patologis ini adalah hati dan saluran pencernaan, diikuti oleh sistem saraf dan kardiovaskular. (Purbayanti dan Saputra, 2017)

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2024, konsumsi alkohol secara global diperkirakan menyebabkan sekitar 2,6 juta kematian setiap tahunnya, yang setara dengan sekitar 4,7% dari seluruh angka kematian di dunia. Dari jumlah tersebut, kematian akibat alkohol jauh lebih banyak terjadi pada laki-laki, yakni sekitar 2,0 juta kasus, dibandingkan perempuan sekitar 0,6 juta kasus. Angka kematian akibat penggunaan alkohol ini juga mencakup kematian yang berkaitan dengan penyakit tidak menular, cedera, serta berbagai kondisi kesehatan lainnya, dan menggambarkan tekanan kesehatan masyarakat yang nyata di skala global.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2025 secara nasional tergolong rendah, konsumsi alkohol masih menunjukkan perbedaan yang jelas berdasarkan karakteristik demografis, terutama jenis kelamin, di mana konsumsi alkohol menunjukkan prevalensi yang secara signifikan lebih besar pada pria ketimbang wanita. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun tren konsumsi alkohol di Indonesia cenderung menurun, perilaku konsumsi alkohol tetap menjadi permasalahan kesehatan publik yang krusial dan memerlukan atensi khusus BPS, (2025).

Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, mencatat prevalensi konsumsi alkohol nasional sebesar 2,2%, dengan variasi antarprovinsi yang cukup besar dan salah satu provinsi dengan prevalensi tertinggi adalah Bali, yaitu sebesar 9,3%, yang dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, serta ketersediaan akses terhadap minuman beralkohol (SKI, 2023).

Evaluasi kerusakan hepatosit pasca konsumsi alkohol dapat dilakukan dengan mengukur konsentrasi *Alanine Aminotransferase* (ALT) atau SGPT. Sebagai enzim yang terkonsentrasi di dalam jaringan hati, SGPT berfungsi sebagai indikator krusial dalam mendeteksi gangguan seluler. Manifestasi cedera pada organ ini akan memicu pelepasan enzim tersebut ke sistem peredaran darah, yang secara klinis ditandai dengan lonjakan kadar SGPT dalam serum. (Dewi, Mastra dan Merta, 2016).

Gangguan fungsional pada hati dapat diidentifikasi melalui peningkatan kadar SGPT yang mencapai lebih dari dua kali angka standar. Dalam praktiknya, pengujian SGPT sering diandalkan sebagai indikator klinis awal untuk mendeteksi kelainan hati, khususnya pada individu yang mengonsumsi alkohol. Risiko peningkatan kadar SGPT dalam darah cenderung bertambah seiring lamanya konsumsi alkohol. Maka dari itu, konsentrasi SGPT yang terdeteksi dalam serum meningkat, mengindikasikan adanya gangguan fungsi hati pada peminum alkohol, seperti perlemakan hati, hepatitis alkoholik, atau sirosis. Pemeriksaan kadar SGPT menjadi parameter penting dalam menilai sejauh mana konsumsi alkohol berdampak terhadap fungsi hati (Setiawati, Artini dan Aryasa, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah dkk. (2018) terhadap 26 individu pengguna alkohol di Desa Orawa, Kolaka Timur, menunjukkan bahwa mayoritas

responden, yakni sebesar 57,7% (15 orang), memiliki kadar SGPT yang melampaui batas normal. Sementara itu, 11 orang sisanya (42,3%) masih berada dalam rentang normal (Maliangkay, Assa dan Tiho, 2020).

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Novitasari, Sari dan Permatasari, 2019 aktivitas SGPT pada pengonsumsi minuman beralkohol mengindikasikan bahwa mayoritas pengonsumsi alkohol mempunyai konsentrasi SGPT normal. Berdasarkan frekuensi konsumsi, dari 50 responden terdapat 44 orang (88%) dengan aktivitas SGPT dalam batas standar dengan intensitas minum antara satu hingga dua kali setiap minggunya, sementara 6 individu (12%) di atas normal. Berdasarkan lama konsumsi, dari 30 responden terdapat 24 orang (80%) dengan kadar SGPT normal dan 6 orang (20%) mengalami peningkatan dengan lama konsumsi alkohol 1-5 tahun. Berdasarkan jenis minuman, peningkatan kadar SGPT lebih sering ditemukan pada pengonsumsi tuak dan arak, sedangkan pengonsumsi bir sebagian besar masih normal. Secara keseluruhan, peningkatan kadar SGPT cenderung terjadi pada individu yang mengonsumsi alkohol lebih dari 10 tahun atau dengan frekuensi 3–4 kali per minggu, (Novitasari, Sari dan Permatasari, 2019).

Berdasarkan hasil survei dan wawancara awal yang dilakukan pada 2 Oktober 2025 di Desa Susut, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli, terhadap 15 orang masyarakat dari berbagai kelompok usia menunjukkan bahwa 60% responden mengaku sering mengonsumsi minuman beralkohol yaitu 3-4 kali dalam waktu satu minggu, terutama sebagai sarana berkumpul dan berbincang. Selain itu, hasil pengamatan lapangan menunjukkan bahwa minuman arak dan tuak mudah diperoleh karena dijual secara bebas di Desa Susut serta beberapa desa lain di wilayah Kecamatan Susut. Kondisi tersebut menjadi alasan utama pemilihan Desa

Susut sebagai lokasi penelitian, karena tingginya tingkat konsumsi dan kemudahan akses minuman beralkohol dinilai representatif untuk mengkaji dampaknya terhadap kesehatan masyarakat, khususnya fungsi hati.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran Kadar SGPT Pada Peminum Minuman Beralkohol Di Desa Susut Kecamatan Susut Kabupaten Bangli”. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat di Desa Susut agar lebih memahami dampak konsumsi alkohol terhadap fungsi hati serta untuk mencegah terjadinya gangguan fungsi hati.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran kadar SGPT pada peminum minuman beralkohol di Desa Susut Kecamatan Susut Kabupaten Bangli?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Untuk mengetahui kadar SGPT pada peminum minuman beralkohol di Desa Susut Kecamatan Susut Kabupaten Bangli

### **2. Tujuan khusus**

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

- a. Mengidentifikasi karakteristik peminum minuman beralkohol di Desa Susut Kecamatan Susut Kabupaten Bangli berdasarkan usia, lama konsumsi alkohol dan frekuensi konsumsi minuman beralkohol

- b. Mengukur kadar SGPT peminum minuman beralkohol di Desa Susut Kecamatan Susut Kabupaten Bangli
- c. Mendeskripsikan kadar SGPT pada peminum minuman beralkohol di Desa Susut Kecamatan Susut Kabupaten Bangli berdasarkan berdasarkan usia, lama konsumsi alkohol dan frekuensi konsumsi minuman beralkohol

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu hal-hal sebagai berikut:

##### **1. Manfaat teoritis**

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai kadar SGPT pada peminum minuman beralkohol. Selain itu, diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian sejenis dimasa mendatang.

##### **2. Manfaat praktis**

###### **1. Bagi masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta pengetahuan kepada masyarakat mengenai gambaran kadar SGPT pada peminum minuman beralkohol. Dengan demikian, masyarakat diharapkan lebih peduli terhadap kesehatan, terutama untuk meminimalisir terjadinya penyakit hati.

###### **2. Bagi institusi**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pustaka pada penelitian selanjutnya serta dapat dijadikan acuan dalam melakukan tindakan preventif untuk menanggulangi permasalahan kesehatan akibat dari peningkatan kadar SGPT.

3. Bagi peneliti

Peneliti dapat menambah pengetahuan dan keterampilan dalam penelitian di bidang kimia klinik, khususnya dalam pemeriksaan SGPT pada peminum alkohol.